

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DENGAN METODE *INQUIRY* PADA SISWA KELAS VI B SD NEGERI
3 GEUREUDONG PASE SEMESTER 1 TAHUN AJARAN 2020/2021**

Rasmo¹, Meita Fitriawanati², Rahya³

¹ SD Negeri 3 Geureudong Pase

² Universitas Ahmad Dahlan

³SD Muhammadiyah Bodon

Email: amo.rasmo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil pengamatan di dalam kelas saat pembelajaran matematika berlangsung, siswa kelas VI b SD Negeri 3 Geureudong Pase cenderung pasif dan aktivitas belajar matematika siswa masih kurang. Pada pelajaran matematika khususnya pada materi lingkaran, nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VI B pada sebelum dilakukannya penelitian mempunyai nilai rata-rata adalah 60,46 dan persentase jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar sebesar 54,55 % . Nilai ini jauh dari persentase jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar mengajar (SKBM) yang ditetapkan yaitu sebesar 80%. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan selama 12 hari dengan menggunakan metode *Inquiry*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus masing-masing terdiri dari dua pertemuan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut perencanaan, tindakan observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar pengamatan oleh observer untuk melihat data tentang aktivitas belajar dan mengajar, sementara data tentang berpikir kritis diperoleh melalui tes. Hasil yang diperoleh dari melalui model metode *Inquiry* memperlihatkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari data kegiatan awal pembelajaran ke siklus I adalah 69%, kemudian dari siklus 1 ke siklus II ada peningkatan ketercapaian menjadi 62%. Prosentase ketuntasan capaian KKM dari nilai hasil belajar siswa pada siklus I 69 % dan meningkat menjadi 62 % (Sangat Baik) pada siklus II. Penelitian tindakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pelajaran Matematika Kelas VI B SD Negeri 3 Geureudong Pase.

Kata Kunci : Pembelajaran *Inquiry*, Berpikir Kritis, Kemampuan Matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok. Jenjang pendidikan di Indonesia dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi pasti diajarkan matematika. Hal ini disebabkan karena matematika diajarkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif serta memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika di SD mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Terkait dengan tujuan pembelajaran matematika, berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, menyatakan siswa mampu menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika., Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah merancang modul matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel,

diagram atau neraca untuk memperjelas keadaan atau masalah, memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah yang bersifat abstrak, logis, sistematis dan penuh dengan lambang-lambang dan rumus. Dengan demikian tujuan pembelajaran matematika tersebut tidak hanya dimaksudkan agar siswa terampil melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian tetapi juga untuk mengusahakan agar siswa mampu menggunakan keterampilan tersebut untuk menyelesaikan masalah-masalah kemampuan berpikir kritis siswa.

Matematika penting diajarkan di Sekolah Dasar untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran serta logis, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien. Konsep matematika harus diperoleh dari realitas kehidupan dan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki siswa. Pembelajaran matematika harus terkait dengan dunia nyata siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna jika proses pembelajaran matematika didukung oleh alat peraga. Penggunaan metode inquiri untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap keliling dan luas lingkaran sangat diperlukan agar mencapai perkembangan kepribadian dan prestasi belajar yang optimal. Untuk mencapai harapan itu tidak mudah karena banyak factor-faktor yang harus dimiliki guru antara lain: memiliki pengetahuan teoritis, memiliki kemampuan pengetahuan, dan berusaha membina suatu komunikasi dengan siswa-siswi. Pendekatan inquiri didukung oleh empat karakteristik utama siswa, yaitu 1) secara inisiatif siswa selalu ingin tau: 2) Di dalam percakapan siswa selalu ingin bicara dan mengkomunikasikan idenya: 3) Dalam membangun (Konstruksi) siswa selalu ingin membuat sesuatu: 4) Siswa serlalu mengekspresikan seni. Dan sudut pandang siswa.

Salah satu metode pembelajaran dalam matematika, yang sampai sekarang masih tetap dianggap sebagai metode yang cukup efektif adalah metode *inquiry*. *Inquiry* berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan (Trianto, 2007:135). David L. Haury (Sutrisno: 2008) *inquiry* merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Dengan kata lain, *inquiry* berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu. Alasan rasional penggunaan metode *inquiry* adalah bahwa siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai matematika dan akan lebih tertarik terhadap matematika jika mereka dilibatkan secara aktif dalam “melakukan” matematika. Investigasi yang dilakukan oleh siswa merupakan tulang punggung metode *inquiry*. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep matematika dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah siswa. Diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil dari proses berpikir ilmiah tersebut (Blosser dalam Sutrisno: 2008). Metode *inquiry* yang mensyaratkan keterlibatan aktif siswa terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak terhadap Matematika dan Sains (Haury dalam Sutrisno: 2008). Dalam makalahnya Haury menyatakan bahwa metode *inquiry* membantu perkembangan antara lain *scientific literacy* dan pemahaman proses-proses ilmiah, pengetahuan *vocabulary* dan pemahaman konsep, berpikir kritis, dan bersikap positif. Dapat disebutkan bahwa metode *inquiry* tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam matematika saja, melainkan juga membentuk sikap keilmiah dalam diri siswa. Selanjutnya, metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah (Sutrisno: 2008). Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode *inquiry* adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga

bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi (Sagala, 2004).

Metode pembelajaran ini merupakan akhir dari paradigma kelas belajar melalui mendengar dan memberi mereka kesempatan mencapai tujuan yang nyata dan autentik. Bagi guru, pendidikan berbasis inkuiri merupakan akhir dari paradigma berbicara sesuai untuk mengajar dan mengubah peran mereka menjadi mentor bagi siswanya. Inkuiri sebagai pendekatan pembelajaran melibatkan proses penyelidikan alam atau materi alam, dalam rangka menjawab pertanyaan dan melakukan penemuan melalui penyelidikan untuk memperoleh pemahaman baru. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini berhubungan dengan penggunaan metode inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tentang Matematika terutama bagian-bagian, keliling dan luas lingkaran di kelas VIb SD Negeri 3 Geureudong Pase.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peneliti belum pernah mengembangkan model pembelajaran *inquiry* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti teridentifikasi bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa terhadap pelajaran matematika materi unsur-unsur, keliling dan luas lingkaran kelas VI b SD Negeri Geureudong Pase masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan tidak sedikit siswa yang terlihat bosan, kurang peduli, dan bermain-main saat pembelajaran matematika berlangsung. Selain itu teridentifikasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa mengenai matematika khususnya dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini jelas sangat berakibat buruk bagi perkembangan pendidikan matematika ke depan. Oleh karena itu sebagai kesimpulan dari keseluruhan latar belakang, adapun judul penelitian ini adalah “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Metode *Inquiry* Matematika Pada Siswa Kelas VI b SD Negeri 3 Geureudong Pase Semester 1”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus dua kali melakukan kegiatan pembelajaran matematika dengan materi unsur-unsur, keliling dan luas lingkaran, dengan tujuan hasil tes akhir siklus I (sebagai evaluasi hasil belajar siswa) dan siklus II (sebagai perbaikan dari siklus I). Pada setiap siklus dilakukan perencanaan (menyusun rencana pembelajaran, menyusun lembar kerja siswa, menyusun soal latihan, menyusun tes, dan menyusun pedoman observasi dan wawancara), tindakan (melaksanakan rencana penelitian yang telah disusun), observasi (observasi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan penelitian tindakan, dalam hal ini yang diobservasi adalah aktivitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar dengan menggunakan Strategi Inkuiri), dan refleksi (upaya mengkaji dampak suatu tindakan, informasi yang diperoleh dari langkah refleksi merupakan bahan yang tepat untuk menyusun perencanaan siklus berikutnya).

Subjek Penelitian pada penelitian ini adalah siswa SD Negeri 3 Geureudong Pase kelas VI b sebanyak 22 Siswa Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Geureudong Pase yang beralamatkan Gampong Sukadamai SP I Kecamatan Geureudong Pase Kabupaten Aceh Utara Propinsi Aceh.

Tabel 1. Kategorisasi Berpikir Kritis siswa

No	Rentang Nilai	Interprestasi
1	10-9	Baik
2	8-7	Cukup
3	6-5	Kurang
4	4-3	Sangat kurang

Indikator nilai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika melalui Inquiry meningkat dari siklus 1 ke siklus selanjutnya.

Deskripsi pelaksanaan tindakan penelitian dilaksanakan persiklus antara lain:

Siklus I

Tahap Perencanaan

Siklus satu dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober – 24 Oktober 2020 dan dimulai dengan menyusun RPP untuk pertemuan pertama yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik-TPACK model pembelajaran *Inquiry* dan metode pembelajaran diskusi, Tanya jawab dan ceramah.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam kelas. Asas aktivitas dapat dilaksanakan dalam setiap tatap muka dalam kelas yang terstruktur, baik dalam bentuk diskusi, Tanya jawab dan ceramah. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran sekolah masyarakat. Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam model *Inquiry*. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan pendekatan Saintifik-TPACK Pembelajaran dititik beratkan pada kemampuan berpikir kritis siswa dan guru bertindak sebagai yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar. Kemampuan berpikir kritis siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Ali Hamzah dan Muhlirarini berpikir kritis secara umum dianggap sebagai proses kognitif, tindakan mental, untuk memperoleh pengetahuan. Suatu kegiatan untuk mencapai pengetahuan, di mana melalui kegiatan berpikir manusia dapat mengkaji benda-benda, gejala-gejala, dan peristiwa sehinggadiperoleh kesimpulan sebagai suatu pengetahuan.

Beyer yang dikutip oleh Nurhadi mengidentifikasi 10 kemampuan kritis yang dapat digunakan siswa untuk mempertimbangkan validitas (keabsahan) tuntutan atau argument, memahami periklanan dan sebagainya, yaitu: pertama, membedakan fakta-fakta yang dapat diverifikasi dan tuntutan nilai-nilai yang sulit diverifikasi (di uji kebenarannya). Kedua, membedakan antara informasi, tuntutan, atau alasan yang relevan dengan yang tidak relevan. Ketiga, menentukan kecermatan faktual (kebenaran) dari suatu pernyataan. Keempat, menentukan kredibilitas (dapat dipercaya) dari suatu sumber. Kelima, mengidentifikasi tuntutan atau argument yang mendua. Keenam, mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan. Ketujuh, mendeteksi bias (menemukan penyimpangan). Kedelapan, mengidentifikasi kekeliruan-kekeliruan logika. Kesembilan, mengenali ketidak-konsistenan logika dalam suatu alur penalaran. Kesepuluh, menentukan kekuatan suatu argument atau tuntutan.

Sebelum pembelajaran dilakukan, media pembelajaran yang akan digunakan seperti modul dan bahan tayang di-input ke *library* kelas virtual maksimal 3 hari sebelum pembelajaran dimulai, 2 hari sebelum pembelajaran guru mengingatkan siswa untuk segera melakukan diskusi apabila diperlukan. Selanjutnya dilakukan *pre test* dengan sistem *barcode* dan proses pembelajaran siklus satu sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

Tahap Observasi (pengamatan)

Di akhir pembelajaran diberikan tes kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis terhadap materi yang diberikan.

Tahap Refleksi

Di akhir siklus satu ini dilakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi siklus satu ini digunakan untuk perbaikan pada siklus dua.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Siklus dua dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober – 04 November 2020 dan dimulai dengan menyusun RPP untuk pertemuan kedua yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik, model pembelajaran *Inquiry*.

Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran dilakukan dengan model yang sama namun dengan metode yang berbeda sesuai dengan kebutuhan yang tampak dari hari refleksi siklus satu. Selanjutnya guru meng-*input* data pembelajaran, modul, bahan tayang, hasil *polling test* pertemuan satu dan *note evaluasi test* satu, kemudian mengirim *alert* dan diskusi dengan siswa di kelas. Selanjutnya dilakukan proses pembelajaran siklus dua sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

Tahap Observasi (pengamatan)

Di akhir pembelajaran diberikan tes kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Tahap Refleksi

Di akhir siklus dua ini dilakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran matematika kelas VI b tentang materi unsur-unsur lingkaran, luas dan keliling lingkaran di kelas VI b SD Negeri 3 Geureudong Pase Kecamatan Geureudong Pase, Kabupaten Aceh Utara, siswa masih menampakkan sikap yang kurang semangat, kurang aktif, kurang minat belajar dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan suasana kelas kurang kondusif dan pada akhirnya prestasi belajar siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari tabel kegiatan awal pembelajaran sebelum dilaksanakan tindakan penelitian, terditeksi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI b SD Negeri 3 Geureudong Pase pada pembelajaran matematika unsur-unsur lingkaran, keliling dan luas lingkaran.

Tabel 2. Rentang Interval Kemampuan berpikir Kritis Pra siklus

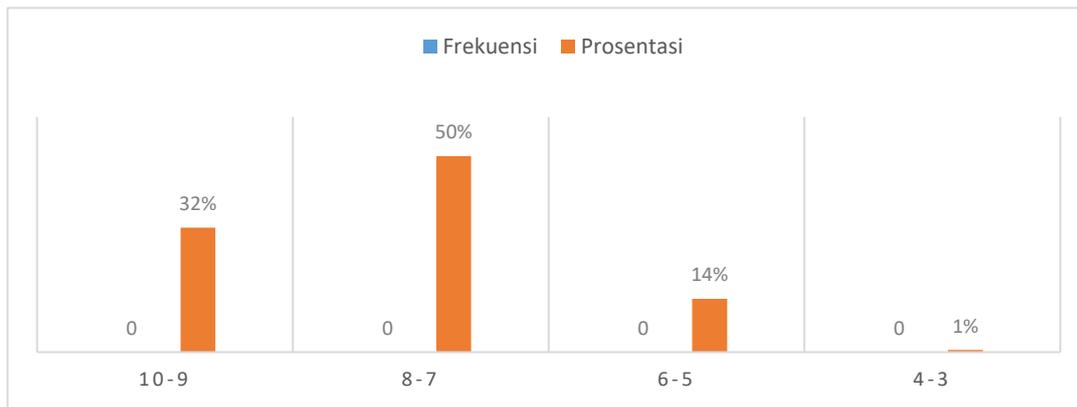
Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentasi	Inerprestasi
10-9	5	22,73%	Baik
8-7	9	40,90%	Cukup
6-5	7	31,82%	Kurang
4-3	1	04,65%	Sangat kurang

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa ada 5 orang siswa dari 22 orang siswa (22,73%) yang telah memahami dalam materi unsur-unsur lingkaran dengan kategori baik, 9 orang siswa dari 22 orang siswa (40,90%) yang telah memahami dalam materi unsur-unsur lingkaran dengan kategori cukup, 7 orang siswa dari 22 orang siswa (31,82%) yang telah memahami dalam materi luas dan keliling lingkaran dengan kategori kurang, dan 1 orang siswa dari 22 orang siswa (04,65%) yang telah memahami dalam materi unsur-unsur lingkaran dengan kategori sangat kurang. Dari data-data di atas, dapat disimpulkan dengan penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu alternatif tindakan untuk memperbaiki/meningkatkan proses dan kemampuan berpikir kritis dalam materi unsur-unsur lingkaran, salah satunya dengan menerapkan metode inkuiri.

Siklus 1

Pembelajaran pada siklus 1 berlangsung dalam dua pertemuan. Masing-masing pertemuan berlangsung 2x35 menit. Sedangkan evaluasi berlangsung selama 40 menit pada pertemuan kedua. Materi yang dibahas pada siklus 1 meliputi unsur-unsur lingkaran.

Berikut adalah rentang capaian pemahaman siswa pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1.



Gambar 1. Rentang interval kemampuan berpikir kritis siklus I

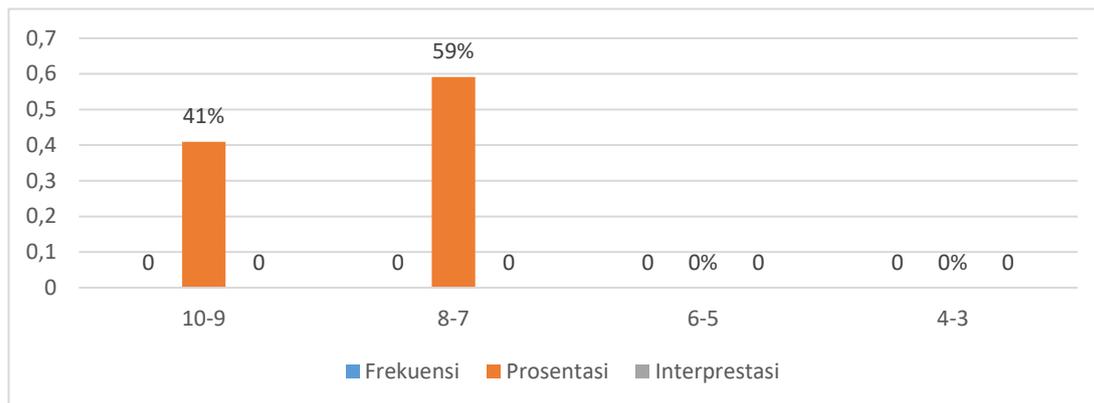
Berdasarkan data di atas maka dapat diinterpretasikan dari pelaksanaan siklus 1 bahwa ada 7 orang siswa dari 22 orang siswa (31,81%) yang telah berpikir kritis pada materi unsur-unsur, Keliling dan luas lingkaran dengan kategori baik, 11 orang siswa dari 22 orang siswa (50,00%) yang telah berpikir kritis pada materi Unsur-unsur, luas dan keliling lingkaran dengan kategori cukup, 3 orang siswa dari 22 orang siswa (13,63%) yang belum dapat berpikir kritis pada materi unsur-unsur, luas dan keliling lingkaran dengan kategori kurang, dan 1 orang siswa dari 22 orang siswa (05,57%) belum dapat berpikir kritis katagori sangat kurang. Dari penggunaan tindakan pada siklus I ini, setelah mengkaji data-data yang terdapat pada instrument penelitian, dapat disimpulkan bahwa telah adanya kemampuan berpikir kritis siswa dari data awal sehingga kemampuan berpikir kritis pada pembelajaranpun meningkat. Adapun peningkatan yang didapat pada pelaksanaan tindakan siklus 1 antara lain: Diketahui bahwa pada awal pembelajaran sebelum dilakukan tindakan kemampuan berpikir kritis siswa adalah: ada 5 orang siswa dari 22 orang siswa (22,73%) yang telah memahami dalam materi unsur-unsur lingkaran dengan kategori baik, 9 orang siswa dari 22 orang siswa (40,90%) yang telah berpikir kritis pada materi unsur-unsur lingkaran dengan kategori cukup, 7 orang siswa dari 22 orang siswa (31,82%) belum dapat berpikir kritis dengan kategori kurang, dan 1 orang siswa dari 22 orang siswa (04,65%) belum dapat berpikir kritis

dengan kategori sangat kurang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan, namun yang diperoleh dari siklus 1 belum keseluruhan siswa mencapai KKM mata pelajaran matematika yang ditetapkan SD Negeri 3 Geureudong Pase yaitu 70, sedangkan nilai siswa yang sudah mencapai KKM baru 18 orang 81,81% dari 22 siswa kelas VI b SD Negeri 3 Geureudong Pase sedangkan 4 orang siswa 18,19% capaian kemampuan berpikir kritisnya belum tuntas.

Dari data-data diatas, dapat disimpulkan dengan penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu alternatif tindakan untuk memperbaiki/meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siklus I yang masih jauh jangkauannya dari KKM Matematika yang ditetapkan dalam materi unsur-unsur lingkaran, dan dengan menerapkan metode inkuiri dalam pelaksanaan tindakan penelitiannya. Berdasarkan temuan siklus 1 penelitian di atas, maka dilakukan perencanaan siklus II.

Hasil Penelitaan Siklus II

Pembelajaran pada siklus II berlangsung dalam dua pertemuan. Masing-masing pertemuan berlangsung 2x35 menit. Sedangkan evaluasi berlangsung selama 40 menit pada pertemuan kedua. Materi yang dibahas pada siklus 2 meliputi keliling dan luas lingkaran yang merupakan kelanjutan pembelajaran dari siklus I

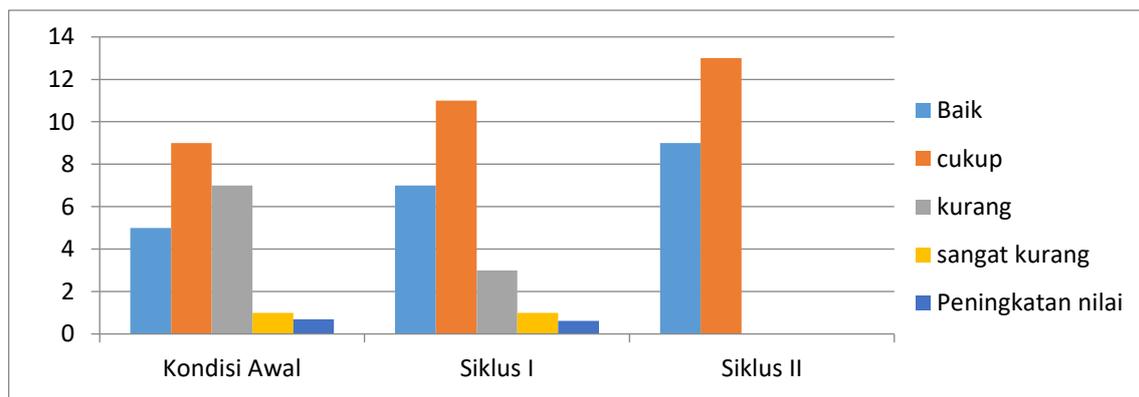


Gambar 2. Rentang interval kemampuan berpikir kritis siklus II

Berdasarkan data siklus II di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa ada 9 orang siswa dari 22 siswa katagori baik 40,90% rentang niali 10-9, ada 13 orang siswa katagori cukup 59,10% rentang niali 8-7 telah berpikir kritis dalam memahami materi keliling dan luas lingkaran telah mencapai KKM. dan katagori kurang 0% rentang nilai 6-5 ada 0 orang siswa, katagori sangat kurang 0% rentang niali 4-3 adal 0 orang belum mencapai KKM.

Dari penggunaan tindakan pada siklus II, setelah mengkaji data-data yang terdapat pada instrument penelitian, dapat disimpulkan bahwa telah adanya peningkatan berpikir kritis siswa dari data awal ke siklus I dan dilanjutkan ke siklus II sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada kegiatan awal sebelum dilaksanakan kegiatan tindakan diperoleh gambaran pemahaman siswa 63,63% yang mencapai KKM, pada siklus I diperoleh peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 81,81%, sedangkan pelaksanaan tindakan pada siklus II diperoleh 22 siswa mencapai KKM adalah 100%. Namun demikian, pada setiap siklus pelaksanaan tindakan, masih ditemukan suatu hal yang menyebabkan berpikir kritis siswa masih memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan. dalam kegiatan latihan, ada beberapa siswa yang masih kurang kritis. Meskipun demikian

penelitian yang telah dilaksanakan merupakan upaya maksimal dalam rangka meningkatkan praktik pembelajaran materi unsur-unsur, keliling dan luas lingkaran. Yang paling penting adalah bahwa telah dilakukan suatu upaya agar terjadi perubahan yang positif dalam pelaksanaan tindakan penelitian dari kegiatan awal, siklus I dan siklus II ternyata upaya tersebut telah memberikan kemajuan yang berarti dalam meningkatkan praktik pembelajaran. 100% (predikat baik) dalam kegiatan latihan siswa meningkat 63% menjadi 100% (predikat baik²). Dengan penerapan metode inquiri dalam pembelajaran unsur-unsur, keliling dan luas lingkaran pada siswa kelas VI b SD Negeri 3 Geureudong Pase Kecamatan Geureudong Pase, Kabupaten Aceh Utara diperoleh gambaran peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada pretes atau kegiatan awal sebelum tindakan penelitian dan postes siklus I diperoleh persentase rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa 73 % dan pada postes siklus II meningkat menjadi 100%.



Gambar 3. Rekapitulasi rentang interval capaian kemampuan berpikir kritis

Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Dari pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II ini, setelah mengkaji data-data yang terdapat pada instrumen penilaian, dapat disimpulkan bahwa telah adanya peningkatan berpikir kritis siswa dari awal ke siklus 1 dan dilanjutkan ke siklus II sehingga dapat meningkatkan pembelajaran berpikir kritis siswa. Pada siklus I diperoleh gambaran peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa 69% dan pada pada siklus II mencapai 62%. Namun demikian, pada setiap siklus pelaksanaan tindakan masih ditemukan suatu hal yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran masih memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan dalam latihan, ada beberapa siswa yang masih kurang kritis. Penelitian yang dilaksanakan merupakan upaya memaksimalkan kemampuan berpikir kritis pada praktik pembelajaran unsur-unsur, keliling dan luas lingkaran.

Beyer (1995) mengingatkan bahwa 10 kemampuan berpikir kritis di atas bukan merupakan suatu urutan langkah-langkah tetapi lebih merupakan daftar cara yang dapat dilakukan. Dengan cara-cara itu, siswa dapat menangani informasi untuk mengevaluasi apakah informasi itu benar atau masuk akal. Tugas utama dalam mengajarkan berpikir kritis kepada siswa adalah membantu mereka belajar tidak hanya bagaimana menggunakan tiap-tiap strategi berpikir kritis itu, tetapi juga menyampaikan kapan tiap-tiap strategi kemampuan berpikir kritis itu cocok untuk dipakai. Dengan demikian penelitian tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Yang paling penting adalah bahwa telah dilakukan suatu upaya agar terjadi perubahan yang positif dan ternyata upaya tersebut telah memberikan kemajuan yang berarti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam praktik

pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas VI B SD Negeri 3 Geureudong Pase Kecamatan Geureudong Pase, Kabupaten Aceh Utara dapat ditarik kesimpulan yaitu: 1. Dengan penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran matematika materi unsur-unsur, keliling dan luas lingkaran pada siswa kelas VI B SD Negeri 3 Geureudong Pase Kecamatan Geureudong Pase, Kabupaten Aceh Utara diperoleh gambaran peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan gambaran hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklus. Pada siklus I diperoleh gambaran peningkatan ketercapaian KKM 63,63%. Pada siklus II diperoleh gambaran peningkatan ketercapaian KKM 81,81%. Dengan demikian pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam setiap siklus yaitu ; Pada siklus I diperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis dengan nilai siswa 31,81% (predikat baik) dalam kegiatan latihan siswa 50,00% (predikat cukup). Pada siklus II diperoleh gambaran keaktifan siswa meningkat menjadi 40,91% dan pemahaman siswa dengan predikat baik dan 59,09% predikat cukup. Dengan demikian, tindakan penelitian yang dilaksanakan dengan metode inquiry berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan predikat baik dan cukup, dengan nilai (100%) seluruh siswa kelas VI b SD Negeri 3 Geureudong Pase telah mencapai KKM pada matematika materi unsur-unsur, keliling dan luas lingkaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hamzah dan Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Rajawali Pres
- Anwar Q dan Sagala S. (2004). *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai. Upaya Manajemen Kualitas Pembelajaran*. Uhanika Press
- Beyer, B.K. (1995). *Critical Thinking*. Bloomington IN: Phi Delta Kappa
- Depdiknas. (2003). *Standar Isi Kurikulum 2006*. Jakarta: Puslitbang Depdiknas.
- Gunanto, Dhesy Adhalia. (2017). *Matematika SD/MI Kelas VI Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta : Penerbit PT.GAP
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.
- Mulyani Sumantri & Johar Permana. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, *Tujuan pembelajaran matematika*:Permendiknas
- Purwanto, Ngalim. (2002). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rahmar, Cece. 1999. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.

- Risdakarya, Pitajeng. (2006). *Pembelajaran Matematika yang Menyernangkan*. Jakarta: Depdiknas.
- Rusami, dkk. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana.(1990). *Matematika untuk SD Kelas VI*. Jakarta: Yudistira
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Cousellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Sutrisno. (2006). *Metodologi Research Jilid II*. Andi Offset Yogyakarta Bumi Aksara: Jakarta.
- Suwangsih, Ema. (2006). *Model Pembelajaran Matematika*. Ciamis: UPI Press.
- Tabrani, A. (1990). *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali,
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Widiyana, Supriadi. (2007). *Geomerti dan Pengukuran*. Ciamis: UPI Press.